

Nilai-nilai Filosofis pada Simbol Tari Pedang Masyarakat Berkas Kota Bengkulu

Rian Hasbi Amrullah

ahmadnailaalmuna@gmail.com

IAIN Bengkulu

Abstract: The Philosophy Values of Tari Pedang Symbol Berkas Village of Bengkulu. Tari pedang is one of the dances originating from Bengkulu City. This dance art has an important place in society so that it is always used in various activities in life. Apart from being a means of entertainment that is seen in its beautiful shape, dance also functions as a means of ceremony. The main factor of dance in a ceremony, is not merely seeing its beauty, but which becomes a force in the ritual ceremony and has a meaning that can influence and help the surrounding environment as desired by the supporting community. The problem in this research is how the philosophical meaning of the Masyarakat Berkas in Bengkulu City files. This study aims to find out the philosophy meaning contained in each Tari Pedang series. This study uses qualitative descriptive research method using semiotic Theory. Data collection in this study uses interview, observation and documentation techniques. Furthermore, data analysis uses data reduction, data analysis and conclusion drawing. This dance is to welcome great guests. then the core of the Tari Pedang consists of 9 movements. First, rendai movement are meaningful as expertising is needed in the life to be useful to others. Secondly, sembah rendai movements are meaningful as a tribute to the great guests and the tari pedang program. Secondly, the wrong movement of the waist is a meaningful movement as a policy in making decisions. Third, the movement of langkah tigas refer to custom term "Adat bersendikan Syara, dan Syara bersendikan Kitabullah". Fourth, the movement of tangan beseluk as the meaning of dancer's skill in martial arts who are ready take care of great guest. Fifth, the movement of memecah langkah as a means of the dance's valor who are ready in any case sprightly. Sixth, the movement of ari pane bertudung pedang as a meaning of violence as the final solution in an emergency as self protection. Seventh, the movement of gayung as means don't solve the problem by a rude way. Eight, the movement of meletak pedang as means be careful by the problem that have been completed. Ninth, the movement sembah rendai as a tribute to the great guests and to the spectators present at the tari pedang program.

Keywords: the philosophy values of Tari Pedang

Abstrak: Nilai-Nilai Filosofis Pada Simbol Tari Pedang Masyarakat Berkas Kota Bengkulu. Tari Pedang merupakan salah satu seni tari yang berasal dari Kota Bengkulu. Seni tari ini memiliki tempat penting dalam masyarakat sehingga selalu dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan. Selain sebagai sarana hiburan yang dilihat keindahan bentuknya, tari juga berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Faktor utama tari dalam upacara ritual bukan semata melihat keindahannya, tetapi memperlihatkan simbol yang menjadi suatu kekuatan dalam suatu upacara ritual dan memiliki makna tersendiri yang dapat memengaruhi serta mengatur alam sekitarnya sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat pendukungnya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna filosofi dari Tari Pedang Masyarakat Berkas Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung dalam setiap rangkaian Tari Pedang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teori Semiotika. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data menggunakan reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Tari Pedang adalah tarian yang memiliki makna rasa hormat masyarakat Kota Bengkulu kepada tamu agung, yang siap memberikan penjagaan sebagai bentuk jaminan keamanan, agar merasa tercipta kenyamanan selama berada di Kota Bengkulu. Tari Kejei yang terdiri dari 9 gerakan : Pertama, gerak berendai yang bermakna dalam hidup harus memiliki kemampuan agar bermanfaat bagi orang lain. Kedua gerak sembah rendai yang bermakna sebagai penghormatan, kepada tamu agung dan kepada para penonton yang hadir pada saat Tari Pedang berlangsung. Ketiga, gerak langkah tiga yang bermakna mengacu kepada istilah dalam adat "adat bersendikan syara, dan syara' bersendikan kitabullah" Keempat, gerak tangan beseluk yang bermakna kepaiawaian penari dalam bela diri yang siap untuk menjaga tamu agung. Kelima, gerak memecah langkah yang memiliki makna kegagahan para penari yang siap dan sigap dalam hal apapun. Keenam, gerakan ari pane bertudung pedang yang bermakna jika dalam keadaan darurat terhadap diri maka kekerasan jalan akhir yang digunakan sebagai perlindungan diri. Ketujuh, gerak gayung yang bermakna jangan menyelesaikan masalah dengan cara yang keras. Kedelapan, gerak meletak pedang yang bermakna tetap waspada meski masalah sudah diselesaikan. Kesembilan, sembah rendai sebagai makna rasa hormat kepada tamu agung dan para hadirin yang hadir. Tari Pedang tak luput dari unsur-unsur yang mendukung diantaranya instrument musik, cerano dengan isi, busana dan penegah.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Filosofis, Tari Pedang.

Pendahuluan

Seni tari memiliki tempat penting dalam masyarakat sehingga seni tari selalu dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan. Selain sebagai sarana hiburan yang dilihat keindahan bentuknya, tari juga berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Faktor utama tari dalam upacara ritual bukan semata melihat keindahannya, tetapi memperlihatkan simbol yang menjadi suatu kekuatan dalam suatu upacara ritual dan memiliki makna tersendiri yang dapat mempengaruhi serta mengatur alam sekitarnya sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat pendukungnya.¹

Tari juga sebagai alat komunikasi yang halus dan bersifat simbolis yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan, sehingga dalam seni dituntut lebih banyak persyaratan untuk dapat mengungkapkan apa yang disampaikan. Oleh karena itu, dengan sangat mudah seorang pengamat seni dapat membedakan antara tari Jawa, Sumatera, Papua, Sulawesi, karena perbedaan satu sama lain terletak pada

gaya yang diungkapkan.²

Tarian di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional dapat diartikan sebagai tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun menurun dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.³ Selain itu, seni tari juga memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu sebagai penyambutan tamu agung.

Masyarakat Kota Bengkulu memiliki berbagai Kebudayaan dan tradisi yang khas dan unik serta memiliki makna yang tersendiri. Tradisi yang dimiliki masyarakat Kota Bengkulu, antara lain, *Tabot*, *Sarafal Anam*, *Do'a penyulung* dan lain sebagainya.

Adapun Kebudayaan lain yang tidak kalah unik bagi masyarakat Kota Bengkulu khususnya Kecamatan Berkas, sehingga menarik untuk dikaji dan dianalisis sebagai media ekspresi yang memberikan gambaran makna dan konsep filosofis melalui simbol gerak dan segala unsur penunjang tari

¹ Arthur Asa, Berger. *Pengantar Semiotika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010), h.27

² Sumaryono. *Antropologi Tari*. (ISI Yogyakarta. 2011). h.70

³ Robby, Hidayat. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru*. 2005.

adalah *tari pedang*. Kecamatan berkas bukan merupakan satu-satunya tempat yang masih berperan aktif dalam menghidupkan tradisi tari pedang. Beberapa tempat lainnya yang masih menggiatkan tari ini diantaranya Kelurahan Penurunan, Sawah Lebar, dan Bajak. Alasan mengapa Berkas menjadi area penulis dalam melakukan *research*, mengingat Kelurahan Berkas adalah salah satu tempat tertua yang ada di Kota Bengkulu yang sekaligus merupakan asal penduduk asli Kota Bengkulu (masyarakat pesisir).

Dari masa awal perjalanannya tari pedang ini masih belum diketahui maksud dan tujuan pemaknaannya secara konkret. Sehingga perlu kiranya untuk diungkap akan makna simbol dan etis dari gerak tari dan berbagai alat yang digunakan. Maksud dan tujuan secara umum dari tari pedang ini untuk memberitakan kepada tamu agung bahwasanya ini lah Hulu Balang (Petarung) yang siap menjaga keselamatan Tuan selama berada di Kota Bengkulu, dengan kata lain segenap jiwa dan raga akan dipertaruhkan demi keamanan dan ketenteraman.⁴

⁴ Wawancara Pribadi dengan Junaidi

Tujuan pelaksanaan *Tari Pedang*, selain melestarikan Budaya masyarakat Kota Bengkulu, juga dilambangkan sebagai bentuk nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan keberanian.

Pada era modern seperti saat ini masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kejelasan makna apa yang ingin disampaikan dalam Tari Pedang ini beserta atribut prosesnya kepada masyarakat luas khususnya Kota Bengkulu.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna filosofis dari Tari Pedang masyarakat Berkas Kota Bengkulu? Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai etika, karya seni, sekelompok manusia peristiwa atau objek budaya lainnya.⁵ Penerapan metode ini dimulai sejak melakukan persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, serta analisis data.⁶ Penelitian kualitatif biasanya menekankan pada

⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pradigma. 2005), h. 58

⁶ Kaelan, *Metode...*, h. 250

observative partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁷ Pada penelitian ini penulis secara langsung ikut berpartisipasi dalam kegiatan tari pedang tersebut. Guna mengetahui prosesi termasuk juga di dalamnya nilai-nilai filosofis pada simbol dari media-media penunjang secara mendalam.

Adapun pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika yang dikenalkan oleh Charles Sander Peirce. Peirce adalah ilmuwan yang pertama kali mengembangkan teori modern tentang tanda pada abad ke-19. menurutnya semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna tanda-tanda atau simbol.

Bagi pierce, prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili yang lain, (*Something That Represents Something Else*), sedangkan sifat interpretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Dalam

konteks ini, pierce memandang bahwa proses pemaknaan (signifikasi) menjadi penting karena manusia memberi makna pada realitas yang ditemuainya.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dihimpun langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh peneliti untuk dimanfaatkan. Data Primer dapat berupa opini subjek secara individual atau kelompok, dan observasi terhadap karakteristik benda, kejadian, kegiatan dan hasil pengujian tertentu. Ada dua metode untuk mengumpulkan data primer, yaitu survei dan observasi.⁸

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat Berkas yang berumur 25 tahun ke atas. Untuk mendapatkan Adapun teknik analisa data Dalam menganalisa data tersebut menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi Data, proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data kasar yang muncul dalam catatan-catatan atau

⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134

⁸ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan komunikasi*, Cet. Ke-V, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 137

rekaman-rekaman yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data, kumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan memberikan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan, tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk memverifikasi penelitian tersebut dengan maksud menguji kebenaran dan kecocokan data.

Pembahasan

Tradisi pada masa kerajaan di Bengkulu ada tradisi yang diistilahkan dengan Tradisi Bimbang Gedang yang merupakan kegiatan dari Rajo Pengulu.⁹

Tari pedang merupakan bagian dari pada Bimbang Gedang. Bimbang menurut Adat Melayu Bengkulu disebut Bimbang Gedang atau yang lebih umum dikatakan pesta besar yang diadakan pada masa Kerajaan di Bengkulu.¹⁰ untuk memeriahkan acara dengan mengikutsertakan rakyat Bengkulu sebagai bentuk rasa bahagia kerajaan. Pada saat itu berdendang dilarang oleh pemerintah yang menguasai pada saat itu, sehingga dinamakanlah dengan Dendang Setengah Malam. Dendang Gedang ini

seterusnya memiliki berbagai rangkaian acara, diantaranya :

1. Tari pedang
2. Tari sapu tangan
3. Tari kain
4. Tari mabuk
5. Tari piring
6. Tari rendai
7. Mutus tari

Pada mulanya Tari Pedang dilaksanakan pada saat prosesi kemantin mandi-mandi atau mandi arum. Tari pedang dilakukan oleh penari yang piawai melakukan pencak silat. Tari pedang itu sendiri berangkat dari seni bela diri yang merupakan kebiasaan masyarakat melayu yang kerap belajar silat se usai belajar mengaji. Karena seni pada saat itu dipegang oleh *rajo-rajo* maka dikembangkanlah seni bela diri ini menjadi Tari Pedang. Meskipun Tari Pedang merupakan seni yang dipegang oleh rajo-rajo, tari ini bisa digunakan oleh masyarakat Bengkulu pada umumnya yang diistilahkan dengan "*adat yang dipinjamkan kepada masyarakat kebanyakan*". Akan tetapi meski tari pedang merupakan kesenian yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya, membunyikan serunai (Terompet Tradisional) adalah sesuatu yang tabu, dan

⁹ Hasil Wawancara Bersama Informan, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

¹⁰ Tantawi jauhari,dkk. *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu : CV. Nala Persada, 2006), h.67

sesuatu yang tabu maka dilarang pada saat itu. Maka dikenal lah dengan istilah "*Tabu Larangan*". Namun seiring berjalannya waktu yang sedemikian itu diubah aturannya, karena dikhawatirkan akan membawa kemunduran akan kesenian tari pedang itu sendiri ke depannya. Adapun bentuk perubahan aturannya dari sesuatu yang dilarang menjadi sesuatu yang tidak disuruh dan tidak juga dilarang. Dengan kata kepala adat tidak menyuruh seseorang atau kelompok tertentu untuk meniupkan serunai, tetapi tidak juga melarang bagi siapa saja yang meniupkannya. Dengan kata lain bagi siapa yang ingin membunyikan serunai maka ia harus mengikuti aturan adat dengan membayar denda. Adapun bentuk dendanya berupa sejambar nasi kunyit, yang kemudian dihandarkan kepada kepala adat sebagai bentuk simbol bahwasannya serunai akan ditiupkan.¹¹

Gerak dan langkah yang dilakukan telah diatur sejak zaman kerajaan dahulu, dengan kata lain tidak boleh asal. mulanya tari pedang dilakukan tanpa pengenaan antara pedang hulu balang yang satu dengan hulu balang yang kedua atau yang diistilahkan dengan gayung

(pukulan tanpa pengenaan). Yang demikian itu dilakukan karena kondisi masyarakat dulu masih kuat akan kemistisannya, dikhawatirkan justru bisa memberi dampak fatal terhadap sesama hulu balang jika kedua pedang beradu. Siring berkembangnya tari pedang dengan berbagai kreasi lahirlah pola-pola baru dalam pelaksanaannya, di antaranya mata pedang beradu untuk mendramatisir suasana .

Pada mulanya tari pedang berlaku untuk rajo-rajo atau peting-petinggi kerajaan pada saat itu. Dahulunya adat bengkulu merupakan adat yang dipegang oleh rajo-rajo akan tetapi adat tersebut boleh dipinjamkan kepada rakyat sehingga pada akhirnya tari pedang berkembang pada saat penyambutan tamu-tamu agung atau pengantin yang disitilahkan dengan raja sehari. Seperti : Gubernur, Walikota, Camat, dan lainnya. Pada intinya tari pedang adalah tari penyambutan tamu agung.¹²

Secara umum Tari Pedang memiliki Nilai filosofis sebagai penghormatan atau penjagaan kepada Tamu Agung atau Raja yang dirajakan pada saat itu, dengan kata lain masyarakat Bengkulu adalah masyarakat yang tinggi akan solidaritas

¹¹ Wawancara bersama junaidi, Ketua Adat Kelurahan Berkas, pada 27 januari 2019.

¹² Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

terhadap sesama atau masyarakat yang mampu memberikan kenyamanan kepada tamu kehormatan atau bagi siapa saja yang berada di Bengkulu.¹³

Secara lebih khusus tari pedang memiliki makna filosofis pada tiap instrumen musik, busana dan gerakan pada tari. Adapun masing-masing makna filosofisnya seperti yang akan penulis paparkan sebagai berikut :

Cerano merupakan wadah yang terbuat dari besi kuningan yang terdiri dari 5 cerano kecil dan 1 cerano besar cerano utama merupakan wadah 5 cerano kecil lainnya. Secara keseluruhan berjumlah enam. Dalam adat enam merujuk kepada syara' yaitu Rukun Iman yang meliputi:¹⁴

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 3) Iman kepada rasul-rasul Allah
- 4) Iman kepada Malaikat Allah
- 5) Iman kepada Qadha dan Qadhar
- 6) Iman kepada hari Akhir

Cerano ini selanjutnya menjadi simbol dalam adat Provinsi Bengkulu sebagai wadah yang

menghimpun adat, syara', dan kitabullah.¹⁵ Masyarakat kota Bengkulu memiliki semacam semboyan yang bertuliskan "Adat bersendikan syara', dan syara' bersendikan kitabullah" Dengan kata lain, adat yang tidak bersentuhan dengan tiga elemen (*Adat, Syara', dan Kitabullah.*) tidak bisa diterima dan harus ditolak karena sudah pasti bertentangan. Adapun makna filosofis dari perlengkapan isi cerano sebagai berikut :

a. Daun Sirih

Daun sirih salah satu item yang ditempatkan dalam cerano saat prosesi tari pedang. Jumlah daun yang digunakan memiliki aturan tertentu. Yaitu dengan menggunakan 5 subang/helai daun. Yang demikian karena berkenaan dengan rukun islam jika dikaitkan dengan syari'at yang meliputi:

1. Bersaksi bahwa tiada tuhan selain allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah (syahadat)

¹³ wawancara bersama tokoh adat, perangkat masjid, dan masyarakat. Pada 27 februari 2020.

¹⁴ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

¹⁵ Wawancara bersama Junaidi, Ketua Adat Kelurahan Berkas pada 22 januari 2019.

2. Shalat 5 waktu
3. Berpuasa
4. Zakat
5. Haji (bagi yang menyanggupi)

Jika dikaitkan dengan adat, angka lima atau limo (dialek bengkulu) berarti menerima atau “menerimo” apaun nantinya yang akan terjadi. Sirih yang berasa pahit dan pedas juga melambangkan susahnyanya dalam penemuan hidup, karena sebuah kepastian hal-hal yang tidak sesuai keinginan kerap kali ditemukan maka harus tetap dijalani dan dihadapi.¹⁶

b. Buah Pinang/Gambir

Pada buah gambir memiliki segi yang berjumlah delapan yang merupakan jumlah huruf. Yaitu: *alif, lam, lam, ha, alif, kaf, ba, dan ra*. Yang membentuk kata dalam bahasa arab *Allahu Akbar* yang memiliki arti Allah Maha Besar. Buah Pinang Pinang dan gambir persegi delapan menjadi satu. Buah pinang memiliki delapan jumlah pada garis yang jika dikalkulasikan dengan jumlah segi yang terdapat pada gambir maka akan berjumlah

16. Angka ini merupakan jumlah huruf yang ada pada kalimat syahadat. Yaitu: *alif, syin, ha, dal, alif, nun, lam, alif, lam, ha, alif, lam, alif, lam, lam, dan ha*. Yang membentuk kalimat *asyhadu alla ilaha illa allah* yang memiliki arti aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah.¹⁷

c. Kapur Sirih

Menurut adat kapur sirih yang berwarna putih melambangkan keadaan hati yang tulus dan suci karena dalam ajaran adat melayu Bengkulu sesuatu yang dilakukan secara tulus akan membuahkan hasil yang baik.

d. Tembakau/rokok

Rokok tujuh batang merupakan jumlah dari surat al-Fatiha, karena merupakan *Ummul Qur'an*. Jika dikaitkan dengan adat, tujuh berarti setujuh. Ketujuh batang rokok dihimpun menjadi satu dengan diikat tiga membentuk pola rakit. Tiga ikatan melambangkan adat, syara', dan pemerintah. Sedangkan rakit melambangkan sebagai wadah

¹⁶ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

¹⁷ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

yang membawa ketiga simbol elemen tadi. Secara keseluruhan 3 elemen tadi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan masyarakat adat.

Dari semua item tadi dijelaskan juga dengan istilah Empat dimakan satu terpisah. Ini memiliki makna empat Mahzab dan juga melambangkan 4 Kitab. 1 nya Allah yang maha esa yang tidak sama dengan ke-4 item lainnya. Jika dikaitkan dengan adat maka menjadi 4 dimakan dan 1 dibuang. Empat dimakan diantaranya sirih, gambir, pinang, kapur, dan 1 dibuang adalah tembakau. Yang bermakna dalam hidup sudah barang tentu pahitnya penemuan harus diterima.

Pinang gambir digaris masing-masing delapan. Pada kehidupan masyarakat adat dahulu 8 merupakan tiang kunci untuk penguat rumah. pada rumah menantu dan 8 nya lagi tiang rumah mertua. Itu berarti tidak ada pembatas antara menantu dan mertua karena telah menjadi

muhrim.¹⁸ Adapun makna Filosofis Busana Dalam Tari Pedang antara lain:

a. Pakaian Teluk Belango

Pada sebuah baju teluk belanga, terdapat penggunaan kancing yang telah baku. Sebuah baju teluk belanga boleh memilih menggunakan 1 kancing, 3 tiga kancing, dan 5 kancing, yang masing-masing memiliki arti masing-masing: Satu kancing bermakna tauhid, yang berarti tidak menjeritkannya Allah atau tidak menyekutukannya.¹⁹ Tiga kancing bermakna Allah, Muhammad, dan Adam. Lima kancing dimaknai dengan Rukun Islam.²⁰

b. Destar Kain Basurek

Destar merupakan simbol keagungan seseorang yang dihormati atau seseorang yang memiliki kepiawaan tertentu. Motif batik memiliki

¹⁸ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

¹⁹ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

²⁰ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

makna filosofis yang berarti seberapa tingginya jabatan, tahta, atau kedudukan seseorang hendaknya tidak melupakan dari mana ia berasal.

21

Dahulunya detar emas merupakan sesuatu yang tabu. Karena orang yang mengenakan detar emas bukanlah raja, maka dianggap "*raso-raso jadi rajo*" atau merasa jadi raja. Seiringan berkembangannya zaman yang demikian banyak yang tidak memperhatikannya lagi, sehingga banyak tamu undangan yang menggunakan detar emas dalam suatu even.

Gerak dalam tari pedang merupakan gerak yang telah diatur oleh Adat, tidak bisa bebas menggunakan gerak. Adapun Gerak-gerak dalam Tari Pedang sebagai berikut :²²

a. Berendai

Berendai merupakan tari pembukaan sebelum nantinya tari pedang dilakukan. Pada tahap ini para hulu balang menunjukkan

keahlian masing-masing dalam menunjukkan gerakan silat.²³

b. Sembah Rendai

Merupakan sebuah penghormatan kepada yang dirajakan dan para hadirin.

c. Langkah tiga

Langkah ini merupakan jurus pembuka saat berendai yang mengacu kepada adat bersendikan *Syara'*, dan *Syara'* bersendikan *Kitabullah*. dengan syari'at maka tidak dapat diterima atau ditolak.

d. Gerakan Tangan Beseluk

Gerakan ini menunjukkan kepiawaian hulu balang dalam menunjukkan kemampuannya dalam bela diri dan siap menjadi ujung tombak dalam penjagan terhadap Raja yang dirajakan atau yang diagungkan.

e. Memecah langkah

Gerakan Memecah Langkah Menunjukan kekokohan kuda-kuda hulu baling²⁴

f. Gerakan Ari Pane Bertudung Pedang

²¹ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

²² Wawancara bersama junaidi, ketua data berkas, pada 22 januari 2019.

²³ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

²⁴ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

Gerakan ini memiliki arti “hari panas bertudungkan pedang” atau hari panas bertudung pedang.

g. Gayung

Gerakan ini merupakan gerakan yang tidak mengenai fisik lawan. Di mana pedang yang digunakan kedua hulu balang tidak diadukan anantara keduanya selama tari pedang berlangsung. Pada tahap ini terdapat beberapa pembagian gerakan gayung, diantaranya :²⁵ Tuja, Gerakan di mana ujung pedang dihunuskan ke arah lawan. Dula, Gerakan dengan maksud menguji kemampuan ilmu lawan dengan menebaskan pedang ke arah fisik lawan. Kapak yaitu gerakan menyamping yang disasarkan ke arah badan lawan.²⁶

h. Gerak Peletakan Pedang

Pada tahap peletakan selanjutnya masing-masing Hulu Balang meletakan pedang.

i. Sembah Rendai Akhir

Merupakan sebuah penghormatan kepada yang dirajakan dan para hadirin.²⁷

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang nilai-nilai filosofis pada simbol tari pedang, dapat penulis simpulkan bahwa :

Secara umum Tari Pedang memiliki Nilai filosofis sebagai penghormatan atau penjagaan kepada Tamu Agung atau Raja yang dirajakan pada saat itu, dengan kata lain masyarakat Bengkulu adalah masyarakat yang tinggi akan solidaritas terhadap sesama atau masyarakat yang mampu memberikan kenyamanan kepada tamu kehormatan atau bagi siapa saja yang berada di Bengkulu.²⁸

Secara lebih kusus tari pedang memiliki makna filosofis pada tiap instrumen musik, busana dan gerakan pada tari. Pada tiap elemen-elemennya memiliki makna filosofis yang berkesesuaian dengan ajaran agama seperti istilah adat yang digunakan dalam adat bengkulu, yaitu :” *Adat Bersendikan Syara, Dan Syara Bersendikan Kitabullah*”

²⁵ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

²⁶ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

²⁷ Hasil Wawancara Bersama Informan Buyung Azam, Tokoh Adat Berkas, 9 Januari 2020

²⁸ wawancara bersama tokoh adat, perangkat masjid, dan masyarakat. Pada 27 februari 2020.

Pustaka Acuan

- Abdulsani, *Sosiologi, Skematika Teori, dan Terapan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007.
- Agus Setianto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, Yogyakarta: Ombak, 2015
- Alex Sobur, *Simiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ali Mudhofir, *Garis Besar Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM: arta.1985, hlm. 6.
- Arthur Asa, Berger. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta:.. Tiara Wacana. 2010.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* .Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : prestasi pusaka, 2007.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : hanindita Graha Widia, 2001.
- C.A. Van Perursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta:Kanisisus, 1998.
- Cholid Nurkuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Erin Kartika Trizilia, *Fungsi Tari Kejei Pada Upacara Perkawinan Di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*, Skripsi Fakultas Bahasa dan Tari UNY. Yogyakarta, 2014.
- Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*,Skripsi, UINSA, 2012.
- Hidayat, Robby, *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru*. 2005.
- <http://bengkulukota.bps.go.id>
- <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id>
- <http://eprintw.ums.ac.id> diakses
- <http://repository.ipb.ac.id>
- <http://repository.unimus.ac.id>
- <http://repository.usu.ac.id>
- <http://scholar.unand.ac.id>
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Irsal, *MaknaEtis “Punjung Nasi Sawo” Pada Acara Pernikahan Suku Rejang Di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara*, Tesis Pascasarjana, IAIN Bengkulu, Jurusan Filsafat Agama, 2016.
- Ismail, *Dengan Judul “Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Mengundang Benih (Analisi Nilai-Nilai Spitradisi Kearifan Lokal Masyarakat Lebong)”*(STAIN Bengkulu: P3M, 2011.

- Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX*, Cet. pertama, (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2019).
- Jurnal UNPAK. *Efektifitas Antibakteri Ekstrak Daun Sirih*, Vol 5. 2015
- Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Paradigma: Yogyakarta, 2002.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Pradigma. 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.
- Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Liberty: Yogyakarta, 1985, sebagaimana dikutip pula oleh Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, Bumi Aksara: Jakarta, 2007.
- Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-13, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Loren Bagus, *kamus filsafat*, Jakarta : gramedia pusaka utama, 2005.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Perss, 1997.
- Moleong, Lexy. J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-13, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nur Hikma Usman, *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara"* (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Makasar, 2017.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Poniman, *Dialektika Agama Dan Bdaya Dalam Upacara Tabot*, Bogor : PT. Penerbit IPB Presss, 2014.
- Rahmida, Setiawati. *Seni Tari*. Jakarta : Direktorat. 2000.
- Rizal Mustamsyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2006.
- Robby, Hidayat. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru*. 2005.

- Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan komunikasi*, Cet. Ke-V, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ruslan, Rosadi, *Metode Penelitian Public Relation dan komunikasi*, Cet. Ke-V, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Setiawati, Rahmida,. *Seni Tari*. Jakarta : Direktorat. 2000.
- Seto Wahyu Wibowo, Indiwani. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.
- Soedarsono . 2010 . *Seni pertunjukan indonesia di era globalisasi* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1978.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sumaryono. *Antropologi Tari*. ISI Yogyakarta. 2011.
- Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah Melayu Bengkulu*, Bengkulu: CV. Nala Persada, 2006
- Wawancara bersama Informan, toko adat, agama, dan masyarakat